



---

**WACANA DEBAT INKLUSIF:  
MENYOAL JADAL SEBAGAI PERDEBATAN  
DALAM AL-QUR'AN**

**Kamarusdiana, Amiruddin Nahrawi**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut PTIQ Jakarta  
Afiliasi Kedua, Alamat, kota dan Kode Pos, Negara

**E-mail:**

No. Tlp/WA:

---

Diterima: 4 Agustus 2020; Diperbaiki: 16 Agustus 2020; Disetujui: 28 Agustus 2020

---

**Abstrac**

Debate is unavoidable and negligible in the reality of the facts of today's social life. Because basically human circumstances and situations are in dissimilarity or different sociologically and psychologically. This article aims to explain how inclusive debate is described in the Qur'an. This study uses a descriptive analysis method with a qualitative approach. This study finds that Jadal as a debate in the Qur'an has become an affirmation of the essence of the teachings of the truth in it. The argument that is built is not just a mere rationalization, but as an undeniable fact. On the other hand, it is important to develop the right method of debating, which focuses on an inclusive attitude towards the opponent, rather than being exclusive and feeling personal superiority.

**Keywords:** Qur'an, Debate, Inclusive, Jadal, Method

**Abstrak**

Perdebatan tidak dapat terhindarkan dan dinafikkan dalam realitas fakta kehidupan sosial saat ini. Karena pada dasarnya keadaan dan situasi manusia berada dalam ketidaksamaan atau berbeda secara sosiologis dan psikologis. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana debat inklusif dijelaskan dalam Al Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa Jadal sebagai perdebatan dalam Al-Qur'an telah menjadi afirmasi esensi ajaran kebenaran yang ada didalamnya. Argumen yang dibangun tidak hanya sekadar rasionalisasi belaka, tetapi sebagai fakta yang tidak bisa terbantahkan. Disisi lain, membangun metode yang tepat dalam berdebat menjadi penting, di mana menitikberatkan pada sikap yang inklusif terhadap lawan, bukan justru bersikap eksklusif dan merasa superioritas secara personal.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Debat, Inklusif, Jadal, Metode

## Pendahuluan

Perbedaan dalam kehidupan telah menjadi sesuatu yang mutlak dan tidak bisa dinafikan. Perbedaan ini lahir dari proses sosiologis dan geografis yang cenderung berbeda. Interaksi yang ada didalam masyarakat juga akan menimbulkan perspektif yang berbeda pula dari masing-masing cara pandang yang telah dimiliki. Persoalan perbedaan ini menjadi titik balik lahirnya perdebatan antar individu maupun kelompok sebagai kuantitas masyarakat yang lebih besar.

Perdebatan dalam kehidupan sosial berjalan cukup kompleks. Tidak hanya masalah yang sederhana saja, seperti interaksi keseharian. Namun, terdapat pula persoalan agama sebagai sebuah keyakinan yang dipegang masyarakat beragama. Perbedaan dalam memandang agama dan keyakinan menjadi cikal bakal lahirnya perdebatan ini.

Islam memandang perdebatan ini sebagai hal yang lumrah. Menurut Quraish Shihab redaksi ayat-ayat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu penyebab timbulnya perbedaan dikalangan umat, apalagi terdapat ayat-ayat *mustasyabih*, yang bukan saja diperselisihkan konteks artinya, tetapi juga penetapan ayat-ayatnya.<sup>1</sup> Selain itu, posisi Al-Qur'an sebagai teks petunjuk dan tatanan, di mana merupakan bagian dari epistemologinya.<sup>2</sup> Bahkan, dalam

pandangan Nasr Hamid Abu Zaid, Al-Qur'an lahir dari realitas budaya dengan memiliki muatan teks.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, perdebatan akan isi tentang Al-Qur'an akan terjadi begitu saja.

Selain itu, posisi Al-Qur'an dalam kerangka kehidupan sosial menyulut lahirnya perdebatan, bagi yang tidak percaya terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana terjadi pada historisasi turunnya Al-Qur'an yang penuh heroik menyangkal perdebatan dengan kaum Quraisy saat itu. Dalam konteks ini, posisi Al-Qur'an sebagai kultur yang tidak hanya berada pada wilayah privat tetapi sosial pula.<sup>4</sup> Definisi lain menunjukkan Al-Qur'an mampu *survive* dalam lingkungan masyarakat, sehingga disebut *Living Quran*.<sup>5</sup> Al-Qur'an telah menggambarkan persinggungannya lingkungan sosial, yakni mereka yang tidak percaya dan menyangkal atas kebenaran Al-Qur'an. Untuk mengetahui secara lebih jauh bagaimana Al-Qur'an melakukan pembelaan terhadap yang mendebatnya, maka tulisan ini mencoba memaparkan posisi Al-Qur'an dalam berdebat.

## A. Definisi dan Tujuan Jadal

Sebelum memahami wacana dan konsep Jadal secara lebih jauh lagi. Maka, pemaknaan atas definisi Jadal menjadi penting untuk dipaparkan.

---

Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", *Thariqah Ilmiah*, Vol. 1. No. 1, (Januari, 2014), 31-45. h. 43

<sup>3</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2016), h.11.

<sup>4</sup> M. Endy Saputro, "Alternatif Trend Studi Al-Qur'an di Indonesia," *Al-Tahrir* II, no. 1 (Mei 2011): h. 13.

<sup>5</sup> Sahiron Syamsudin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 1 (Bandung: Mizan, 1999), h. 364.

<sup>2</sup> M. Endy Saputro, "Alternatif Trend Studi Al-Qur'an di Indonesia, *Al-Tahrir*" II, no. 1 (Mei 2011): h. 9. Lihat juga, M. Roihan

Jadal secara etimologis memiliki akar bahasa Arab dari kata *jadala* yang bermakna berdebat.<sup>6</sup> Pada dasarnya kata tersebut memiliki derivasi yang bermacam-macam, di antaranya *al-Jadlu* (kokoh atau mematenkan), *al-Jadalatu* (bumi atau tanah), *al-Mijdal* (istana), di mana kesemuanya menurut at-Tufi mengandung makna kuat (*al-Quwwah*), tercegah (*al-Imtina'*), kokoh (*as-Syadd*), dan terpatenkan (*al-Ihkam*).<sup>7</sup> Didalam Al-Qur'an pola kata Jadal dengan segala derivasinya disebut sebanyak 29 kali.<sup>8</sup> Konteks ini berkaitan dengan makna harfiah dari Jadal tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), debat diartikan sebagai pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.<sup>9</sup>

Menurut Ibnu Faris makna kata Jadal berada pada seputar penguasaan sesuatu dengan segala yang terurai darinya, memperpanjang permusuhan, dan berdialog atau mendebat pembicaraan.<sup>10</sup> Selain itu, dalam pandangan Manna al-Qathan Jadal atau Jidal adalah bertukar pikiran dengan

cara bersaing dan berlomba mengalahkan lawan. Pengertian ini bersumber dari kata *jadaltu al-habla*, yang berarati aku kokohkan jalinan tali itu.<sup>11</sup> Sedangkan, dalam pandangan al-Jurjani, menjelaskan Jadal dalam konteks penggunaan nalar dan analogi yang berasal dari beberapa ketetapan, dengan tujuan mengalahkan lawan bicara atau orang yang belum mengerti premis pembicaraan.<sup>12</sup> Dalam konteks ini, makna Jadal adalah upaya seseorang untuk mematahkan argumentasi lawan bicaranya, atau dengan tujuan meluruskan ungkapannya.<sup>13</sup> Definisi ini secara sederhana memberikan gambaran bahwa terdapat upaya untuk gerak ke luar dengan menyerang lawan, dan gerak ke dalam dengan bertahan dari lawan. Konsep inilah yang terdapat dalam perdebatan secara umum.

Pada dasarnya Jadal memiliki beberapa makna penting. *Pertama*, menaklukan dan mengalahkan, seperti *jadala ar-rajula* (dia menaklukan dan mengalahkan seseorang dalam perdebatan). *Kedua*, menyempurnakan dan mempercantik, seperti *jadala habla jadlan* (menyempurnakan dan menguatkan pitalan tali). *Ketiga*, pertengakaran dan diskusi sengit, seperti *jadalahu mujadalatan wa jidalan* (dia mendebat dan memusuhinya). *Keempat*. Menandingi *hujjah* dengan

---

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1998), h. 95.

<sup>7</sup> Najmuddin At-Tufi, *'Alam Al-Jazal fi Ilmi Al-Jadal* (Wiesbaden: Franz Stainer Verlag, 1987), h. 2-3.

<sup>8</sup> Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 232.

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 242.

<sup>10</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis fi Al-Lughah* (Beirut: Dar El-Fikr, 1994), h. 387.

---

<sup>11</sup> Manna Al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an* (Riyadh: Mansyurat Al-'Ashri Al-Haditsah, 2001), 214.

<sup>12</sup> Ali M. Syarif Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Darun Nafa'is, 2003), h. 137.

<sup>13</sup> Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik...*, h. 231

*hujjah*, seperti *jadalu fulanun fulanan* (dia menandingi si fulan dengan *hujjah* yang dimilikinya).<sup>14</sup>

Adanya Jadal dalam Al-Qur'an tidak serta tanpa alasan. Al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas bahwa kehadiran Jadal memiliki tujuan penting. Zahir 'Awad al-Alama'iy memberikan beberapa penjelasan mengenai tujuan Jadal.<sup>15</sup> *Pertama*, sebagai jawaban atau untuk mengungkapkan kehendak Allah Swt. dalam rangka penetapan dan pembenaran aqidah dan kaidah syariah dari persoalan yang dihadapi Rasul, Nabi, dan orang-orang saleh. Sekaligus sebagai bukti adanya dalil-dalil yang dapat mematahkan pertanyaan yang muncul, sehingga jelas ke arah yang benar. Hal ini sebagaimana diaog Nabi Musa A.s. dengan Fir'aun (Q.S. al-Syu'ara/ 26: 10-51).

*Kedua*, sebagai layanan dialog bagi kalangan yang ingin mengetahui dan mengkaji dengan nalar yang rasional, atau melalui ibarat maupun do'a, di mana dari dialog tersebut diharapkan dapat melahirkan nasihat untuk dapat diamalkan. Hal ini sebagaimana kisah Nabi Ibrahim A.s. yang ingin menambah keyakinan dan ketenangannya dengan mengetahui bagaimana Allah Swt. menghidupkan makhluk-Nya yang telah mati (Q.S. al-Baqarah/2: 260). *Ketiga*, untuk menangkis dan melemahkan argumentasi orang kafir yang sering mengajukan pertanyaan atau

permasalahan dengan jalan menyembunyikan kebenaran (Q.S. Ghafir/40: 5). Hal ini sebagaimana kisah orang kafir yang menanyakan perihal kehidupan setelah kematian yang hanya dianggap dongeng semata (Q.S. al-Mukminun/23: 81-83).

Implementasi Jadal tentu harus dilaksanakan dengan cara yang baik dan bijak, tanpa perlu menyakiti pihak lawan. Karena Jadal sendiri terbagi dalam dua kategori, yakni Jadal yang terpuji (*al-Jadal al-Mamduh*) dan Jadal yang tercela (*al-Jadal al-Madzmun*).<sup>16</sup> Oleh sebab itu, perlunya upaya memilah dan memilih bagaimana cara berdebat dengan berasaskan nilai-nilai Islami yang ada selama ini.

## B. Pandangan Al-Qur'an Tentang Jadal

Secara umum Al-Qur'an telah memberikan banyak pandangan mengenai tatanan dan konsep kehidupan, termasuk dalam persoalan Jadal. Didalam Al-Qur'an konteks Jadal dengan segala derivasinya tercatat sebanyak 29 kali, sebagaimana dipaparkan di atas. Jika mencermati kata Jadal didalam Al-Qur'an digunakan untuk banyak hal di dunia dan akhirat (Q.S. an-Nisa/4: 109); kadangkala dengan menggunakan kebenaran untuk mengalahkan kebatilan (Q.S. al-'Ankabut/29: 46); dan di lain kali menggunakan sarana kebatilan untuk menolak kebenaran (Q.S. Ghafir/40: 5); kadangkala menggunakan cara-cara yang terpuji (Q.S. an-Nahl/16: 129); dan

---

<sup>14</sup> Sayyid M Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 215.

<sup>15</sup> Zahir 'Awad al-Alama'iy, *Manahij Al-Jadal fi Al-Qur'an Al-Karim*, t.t.

---

<sup>16</sup> Radjudin Ismail, *Akar Islam Kontemporer* (Jakarta: WADI Press, 2005), h. 63.

kadangkala menggunakan cara-cara yang kotor (Q.S. al-Hajj/22: 3).<sup>17</sup>

Sedangkan, dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur Jadal atau dialog, menurut Najmuddin at-Tufi tercatat secara merata didalam 53 surat dari 114 surat, yakni mulai dari Q.S. al-Baqarah, Ali Imron, an-Nisa, al-Maidah, al-An'am, al-'Araf, at-Taubah, Yunus, Hud, Yusuf, ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl, al-Isra, al-Kahfi, Maryam, Taha, al-Anbiya, al-Hajj, al-Mu'minin, an-Nur, al-Furqan, as-Syu'ara, al-Naml, al-Qasas, al-'Ankabut, ar-Rum, as-Sajadah, Saba, Yasin, as-Saffat, Sad, az-Zumar, Ghafir, Fussilat, az-Zukhruf, ad-Dukhan, al-Jasiah, al-Ahqaf, Qaf, at-Tur, an-Najm, al-Qomar, al-Waqi'ah, al-Hadid, al-Qiyamah, al-Nazi'at, 'Abasa, at-Thariq, al-Fajr, al-Kafirun.<sup>18</sup> Akan tetapi, menurut as-Syuyuthi didalam surat al-Munafiqun juga terdapat unsur Jadal.<sup>19</sup> Dalam hal ini, secara tidak langsung hampir mayoritas surat didalam Al-Qur'an mengandung unsur Jadal didalamnya dengan varian yang berbeda tentunya.

Al-Qur'an pada dasarnya memaklumi adanya perdebatan. Hal itu karena telah menjadi tabiat dari manusia itu sendiri. Hal itu sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ  
وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Artinya: "Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (Q.S. Al-Kahfi [8]: 54)

Mengenai ayat di atas, menurut pakar tafsir Ibnu 'Asyur, setiap manusia berkecenderungan untuk menyakinkan orang yang berbeda dengannya bahwa keyakinan dan perbuatannya adalah paling benar.<sup>20</sup> Ayat ini menjelaskan sifat dasar manusia yang suka membantah, sehingga tidak dapat dipungkiri sifat Jadal melekat pada diri manusia itu sendiri.<sup>21</sup>

Pola perdebatan yang terjadi didalam Al-Qur'an dalam pandangan Manna al-Qathan terklasifikasi menjadi dua bentuk.<sup>22</sup> *Pertama*, terdapat penyebutan ayat kauniyah yang disertai dengan perintah melakukan perhatian dan pemikiran untuk dijadikan dalil bagi penetapan dasar-dasar akidah, seperti keimanan kepada Allah Swt., keimanan kepada para malaikat-Nya, keimanan kepada Nabi-Nya, keimanan kepada Rasul-Nya, dan keimanan kepada hari akhir. Perdebatan semacam ini misalnya dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 163-164:

<sup>20</sup> Ibn 'Asyur, *Tafsir Al-Tahr wa Al-Tanwir*, Jilid VIII (Tunis: Al-Dar Al-Tunisiyyah, 1984), h. 356.

<sup>21</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 142.

<sup>22</sup> Manna Al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an* (Riyadh: Mansyurat Al-'Ashri Al-Haditsah, 2001), h. 289.

<sup>17</sup> Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik...*, h. 232

<sup>18</sup> Najmuddin At-Tufi, *'Alam Al-Jazal fi Ilmi Al-Jadal...*, h. 98-208

<sup>19</sup> Jalal Al-Din Al-Syuyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Fikr, 2001), h. 137.

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
﴿١٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ  
وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ  
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 163-164)

Kedua, membantah pendapat lawan, serta mematahkan argumentasi mereka. Perdebatan semacam ini memiliki beberapa bentuk, yakni; membungkam lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang telah diketahui dan diterima baik oleh akal, agar ia mengakui apa yang tadinya diingkari (Q.S. at-Tur/52: 35-43); mengambil dalil dengan *mabda'* (asal

mula kejadian) untuk menetapkan *ma'ad* (hari kebangkitan) (Q.S. Qaf/50: 15); membatalkan pendapat lawan dengan membuktikan (kebenaran) kebalikannya (Q.S. al-An'am/6: 91); menghimpun dan merinci, yakni dengan menghimpun beberapa sifat dan menerangkan bahwa sifat tersebut bukanlah alasan hukum (Q.S. al-An'am/6: 143-144); membungkam lawan dan mematahkannya dengan menjelaskan bahwa pendapat yang dikemukakan menimbulkan pendapat yang tidak di akui oleh siapapun (Q.S. al-An'am/100: 101). Perdebatan ini lahir dari proses dialogis tentang kebenaran yang menjadi arah tujuannya.

### C. Rekonstruksi Metode Debat dalam Al-Qur'an

Dalam berdebat terdapat dua elemen penting, yakni penyusunan argumentasi (*istidlal*) dan sanggahan (*i'tirad*). Dalam konteks ini, *istidlal* digunakan oleh pihak pertama yang disebut *mustadil* dan *i'tirad* digunakan oleh pihak kedua yang disebut *mu'tarid*. Secara sederhana dalam berdebat terdapat dua pihak yang memiliki argumen dan pihak lain memiliki sanggahan terhadap argumen tersebut.

Disisi lain, tidak dapat dipungkiri urgensi siasat dan taktik dalam berdebat merupakan hal yang penting. Hal ini terkait dengan metode yang digunakan. Secara klasifikasi, metode dalam debat terbagi menjadi dua, yakni metode yang menitikberatkan pada kekuatan retorika dan logika, serta metode yang menitikbertakan pada upaya melemahkan mental lawan.

Metode Jadal yang menitikberatkan pada retorika dan logika terdiri dari; *pertama, al-Istidlal bi al-Muqaddimat al-Kulliyat*, metode ini juga disebut *al-istidlal al-hamli*.<sup>23</sup> Penyusunan argumen dalam metode ini menggunakan kolaborasi premis-premis tertentu. Misal, penjelasan dalam Q.S. Maryam/19: 42-47 tentang Nabi Ibrahim A.s. dan Ayahnya, di mana pada saat itu ayahnya membuat patung untuk disembah, sedangkan pada saat yang sama patung tersebut tidak mempunyai kekuatan disaat ada yang menghancurkannya.

*Kedua, al-Istidlal al-Istisna'iy*, argumen yang dibangun dalam metode membuat pengandaian tentang suatu objek. Misal, penjelasan Al-Qur'an tentang perumpamaan lebah (Q.S. al-Hajj/22`:`:73) dan laba-laba (Q.S. al-'Ankabut/ :41) telah membuat orang kafir spontan melecehkannya.<sup>24</sup> *Ketiga, Qiyas ad-Dilalah*, argumen yang dibangun dengan sebuah ungkapan untuk menunjukkan maksudnya. Misal, penjelasan dalam Q.S. al-Mu'minun/23: 17 mengenai penciptaan langit menjadi indikator untuk membantah ketidakpercayaan orang kafir terhadap penciptaan alam.

*Keempat, al-Istifsar*, metode ini termasuk dalam taktik sanggahan dengan meminta penjelasan kalimat yang ambigu dari sebuah argumen. Misal, penjelasan dalam Q.S. Taha/20: 47-55 tentang rasa heran Fir'aun

terhadap seruan Nabi Musa A.s. dan Nabi Harun A.s. bahwa terdapat Tuhan yang layak disembah selain Fir'aun. *Kelima, Fasad al-Wad'i wa al-I'tibar*, yakni menyanggah dengan menunjukkan kesalahan *mustadil* atas landasan argumentasi yang dianggap tidak relevan.<sup>25</sup> Misal, penjelasan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 84-85 yang mencela sikap Ahli Kitab dalam beribadah yang hanya setengah-setengah.

*Keenam, al-Man'*, yang berarti menolak atau mencegah. Dalam konteks ini, merasa keberatan dalam menerima pernyataan *mustadil*. Misal, penjelasan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 11-13 tentang menerima keberatan dari orang kafir atas ajakan beriman. *Ketujuh, al-Taqsim*, metode ini dengan menanggapi pernyataan yang dapat menimbulkan keraguan. Misal, penjelasan dalam Q.S. al-Maidah/5: 18 tentang pengakuan kaum Yahudi sebagai Putra Tuhan.

*Kedelapan. Al-Qadh*, yakni menyanggah dengan mencela dengan alasan justru pernyataannya tidak membawa maslahat.<sup>26</sup> Misal, penjelasan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 30-33 tentang penunjukkan Adam sebagai khalifah, tetapi justru dicela, kemudian Allah Swt. menunjukkan kelebihan manusia. *Kesembilan, Qiyas al-I'adah*, metode ini diberlakukan bagi yang tidak percaya pada penciptaan alam dan hari kebangkitan. Hal ini dilakukan dengan menggambarkan kekuasaan Allah Swt. seperti menghidupkan orang mati,

---

<sup>23</sup> Najmuddin At-Tufi, 'Alam Al-Jazal fi Ilmi Al-Jadal...', h. 44.

<sup>24</sup> Najmuddin At-Tufi, 'Alam Al-Jazal fi Ilmi Al-Jadal, ..., h. 95.

---

<sup>25</sup> Najmuddin At-Tufi, 'Alam Al-Jazal fi Ilmi Al-Jadal, ..., h. 56-57.

<sup>26</sup> Najmuddin At-Tufi, 'Alam Al-Jazal fi Ilmi Al-Jadal...', h. 62-63.

menciptakan langit dan bumi, dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Misal, penjelasan dalam Q.S. al-Mukminun/23: 12-16 tentang kemampuan Allah Swt. dalam proses penciptaan manusia dan kebangkitan pasca kematian.

Kesepuluh, *al-Mu'aradah*, yakni dengan menunjukkan pertentangan, di mana justru akan merugikan diri sendiri *mustadil*. Misal, penjelasan dalam Q.S. al-Anbiya/21: 24-25 tentang orang musyrik yang menyekutukan Allah Swt. dengan dalil sebagaimana leluhur mereka. Kemudian Allah Swt. memberikan penjelasan bahwa leluhur mereka juga di utus Nabi di masanya.

Kesebelas, *al-Farqu*, yakni dengan membatalkan analogi yang berbeda dengan menyebutkan ciri khas masing-masing. Misal, penjelasan dalam Q.S. al-Taubah/9: 94 tentang upaya Nabi Ibrahim A.s. mendoakan ayahnya, karena sebelumnya ayahnya pernah berjanji untuk beriman. Namun, tatkala janji itu tidak ditepati. Maka, Nabi Ibrahim menyerahkan semuanya kepada Allah Swt.

Keduabelas, *al-Qaul bi al-Mujab*, metode ini untuk menjawab pernyataan yang tidak tepat dengan menerima sebagian dan meluruskannya. Misal, keraguan atas tidak diturunkannya malaikat sebagaimana Nabi dan Rasul (Q.S. al-Zukhruf/43: 31-32), di mana kemudian Allah menerima sebagian pernyataan mereka dan menjawabnya dengan mereka tidak berhak bertanya apa yang dikehendaki-Nya (Q.S. Sad/38/9-10). Ketigabelas, *al-Sabru wa al-*

*Taqsim*, yakni metode sanggahan dengan mengajukan pertanyaan mengenai alasan pernyataan lawan, di mana dengan menyebutkan kemungkinan jawaban dan mementahkannya, serta disimpulkan pernyataan lawan salah.<sup>28</sup> Misal, penjelasan dalam Q.S. al-An'am/6: 143-144, di mana Allah Swt. mempertanyakan alasan orang kafir mengharamkan ternak, tapi sesekali menghalalkannya pula.

Selain metode di atas yang menitikberatkan pada retorika dan logika, terdapat pula metode yang menitik beratkan pada aspek pelemahan mental lawan. Metode pertama fokus kepada alam pengetahuan lawan dengan bangunan argumentasi yang rasional, di mana Al-Qur'an telah menunjukkan kuatnya argumentasi berdasarkan dalil-dalil, yang dibarengi pula dengan pengetahuan atas lawan. Hal inilah menjadi nilai keunggulan tersendiri dalam menghadapi lawan debat. Kemudian pada metode yang kedua tidak hanya bermain logika, tetapi mengupayakan pula melemahkan mental lawan. Metode ini menjadi alternatif di luar metode yang pertama tersebut.

Metode ini terdiri dari dua jenis. *Pertama, al-Intiqal*, yakni berpindah dari pemakaian argumen ke argumen lainnya, dengan pengandaian pihak lawan tidak dapat menjawabnya.<sup>29</sup> Misal, dijelaskan dalam Q.S. al-

---

<sup>27</sup> Jalal Al-Din Al-Syuyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an...*, h. 135-136.

---

<sup>28</sup> Jalal Al-Din Al-Syuyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an...*, h. 136.

<sup>29</sup> Jalal Al-Din Al-Syuyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, ...*, h. 137.



Baqarah/2: 258 tentang dialog Nabi Ibrahim A.s. dengan Raja Namrud mengenai menghidupkan dan mematikan seseorang, di mana menurut Raja Namrud untuk membunuh seseorang dirinya mampu. Sedangkan, dalam pandangan Nabi Ibrahim A.s. untuk menghidupkan seseorang dengan cara meniupkan ruh saat masih dalam kandungan, serta untuk memamatkannya cukup dengan menarik ruh tersebut, sehingga tidak bernyawa lagi.

Kedua, *an-Naqd*, yakni upaya memancing mental lawan untuk dapat mengeluarkan pernyataan yang justru akan menjebaknya. Misal, penjelasan dalam Q.S. al-Anbiya/21: 3-7, di mana Al-Qur'an mampu memancing kaum Musyrik untuk mengeluarkan pernyataan dan menyangkal kebenaran. Namun, justru mereka tidak berdaya dengan kebenaran argumentasi yang dipaparkan Al-Qur'an.

Metode-metode di atas yang digunakan dalam berdebat telah menunjukkan adanya superioritas Al-Qur'an dalam membangun argumen-argumen yang rasional dan menguatkan. Seberapa kuat argumen yang bangun pihak lawan, Al-Qur'an mampu menepis dan menyangkalnya. Karena dalam konteks ini Al-Qur'an telah mengetahui alam pengetahuan pihak lawan. Disinilah peran penting mengetahui alam pengetahuan pihak lawan, sehingga dapat merangkai argumen yang tepat.

Disisi lain, Manna al-Qathan menyoroiti metode dalam Jadal dengan sudut pandang pada cara dan gaya bahasa Al-Qur'an dalam

menggambarkan situasi yang terjadi perdebatan. Al-Qathan menjelaskan bahwa didalam Al-Qur'an telah terjadi penggambaran situasi perdebatan yang terjadi secara jelas dan terang, serta ada pula yang terjadi secara samar-samar.<sup>30</sup> Situasi tersebut tentu harus dilihat secara jeli agar mengetahui esensi dan hikmah yang ada didalamnya. Oleh sebab itu, disinilah dibutuhkan rasa kepekaan untuk melihat dan memahami bagaimana situasi perdebatan yang terjadi didalam Al-Qur'an melalui teks-teksnya.

#### D. Al-Qur'an dan Etika Debat yang Inklusif

Al-Qur'an secara gamblang telah memaparkan situasi perdebatan yang telah terjadi dalam kerangka historis, baik yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. maupun Nabi-Nabi sebelumnya. Konteks ini menunjukkan bahwa Allah Swt. jauh sebelum Nabi Muhammad Saw. telah memberikan sinyal bagaimana berdebat dengan argumentasi yang tepat untuk dapat menyangkal pihak lawan dengan kebenaran yang hakiki.<sup>31</sup> Dalam berdebat tentu membutuhkan upaya yang inklusif agar dapat terwujud perdebatan yang aman dan damai. Hal ini senada dengan pandangan Ibnu Khaldun tentang urgensi dari dasar-dasar dan kode etik dalam berdialog dan

---

<sup>30</sup> Manna Al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an...*, h. 302.

<sup>31</sup> Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 87.

berdebat.<sup>32</sup> Etika dalam berdebat harus mewarnai perdebatan tersebut.

Pada dasarnya Al-Qur'an telah memberikan sinyal-sinyal agar perdebatan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Hal itu dikarenakan kemudahan yang timbul dari beberapa sebab.<sup>33</sup> *Pertama*, Al-Qur'an datang dalam bahasa Arab dan menyeru mereka dengan bahasa yang diketahui. Artinya, tidak perlu menggunakan bahasa yang sulit untuk dipahami atau menggunakan bahasa yang jarang digunakan. *Kedua*, bersandar pada fitrah jiwa yang percaya pada apa yang disaksikan dan dirasakan. Artinya, argumentasi yang dibangun cukup dianalisa dengan fakta dan realitas sosial yang ada. *Ketiga*, dalalah didalam Al-Qur'an telah cukup jelas merujuk pada makna yang dimaksud tanpa memasukkannya ke dalam. Artinya, tekstualitas didalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah.

Membangun interaksi debat yang didasarkan pada nilai-nilai diaologis perlu dibudayakan. Al-Qur'an sendiri juga telah menyatakan pentingnya berdebat dengan cara baik. Meskipun debat tersebut dilakukan dengan pihak lawan seorang ahli kitab., tetapi perlu dilakukan dengan cara yang paling baik.<sup>34</sup> Hal ini sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ... ﴿٦١﴾

<sup>32</sup> 'Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Al-Muqadimah* (Beirut: Darul Qalam, t.t.), h. 362.

<sup>33</sup> Manna Al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, ..., h. 219

<sup>34</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an* (Jakarta: Serambi, 2012), h. 192.

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...." (Q.S. al-'Ankabut/29: 46)

Di ayat lain, Allah Swt. juga menerangkan pentingnya berdebat dengan cara yang baik. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. an-Nahl/16: 125)

Kedua ayat di atas memberikan simbol bahwa perdebatan yang dilakukan demi menunjukkan kebenaran dan menegakkan *hujjah*. Hal itu tentu berbeda dengan debat yang dilandaskan dengan hawa nafsu, di mana perdebatan yang dilakukan hanya sebatas persaingan yang batil, bukan demi kemaslahatan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ  
الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا  
ءَايَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴿٥٦﴾

*Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.”* (Q.S. al-Kahfi/ 18: 56)

Demi menjaga berjalannya debat secara baik, maka etika dalam berdialog dan berdebat menjadi penting. Etika ini mencerminkan inklusivitas dalam berdebat. Etika ini dibangun berdasarkan realitas sosial yang cukup sensitif, sehingga demi menjaga wilayah sensitivitas sosial tersebut dibutuhkan tata etika dalam berdebat dan berdialog. *Pertama*, membersihkan niat dan bertujuan mencari kebenaran. Ketulusan niat dalam berdebat menjadi indikator penting. Bahkan, al-Ghazali menganalogikan dengan orang yang mencari ternak yang hilang, di mana ia akan memandang orang lain yang menemukan sebagai teman bukan musuh.<sup>35</sup>

*Kedua*, memperhatikan dan mendengarkan lawan dengan baik. Disini peran masing-masing pihak dalam menghargai menjadi penting, sehingga tidak ada upaya yang eksklusif dan merendahkan. Konteks ini juga mengindikasikan untuk menghindari sikap fanatik yang berlebihan.

---

<sup>35</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, Jilid I (Beirut: Darul Ma'rifah, t.t.), h. 57.

*Ketiga*, bersikap adil, objektif, dan proporsional. Konteks ini mencerminkan pertukaran gagasan yang harus ditanggapi secara bijak. Bahkan, Al-Qur'an sendiri menjelaskan tentang objektivitas dalam dialog (Q.S. Saba/34: 24). Dalam pandangan al-Qurtubi sikap objektif dan proporsional dilihat pada penempatan diri yang sejajar, tidak merasa paling benar ataupun salah.<sup>36</sup> *Keempat*, menggunakan kata yang jelas dan lemah lembut. Penyampaian argumentasi harus disampaikan dengan jelas dan lembut, sehingga menghindari kalimat yang kasar. Hal itu sebagaimana firman-Nya:

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ... ﴿٨٣﴾

*Artinya: “.....Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.....”* (Q.S. al-Baqarah/2: 84)

Ayat di atas menurut al-Qurtubi menghendaki manusia bersikap lemah lembut dalam berbicara, wajahnya ceria, baik kepada kawan maupun lawan.<sup>37</sup>

*Kelima*, berangkat dari *common platform* (titik persamaan). Perbedaan dalam perdebatan perlu dijunjung tinggi dengan mengutamakan aspek humanisme. Al-Qur'an juga telah memberikan penjelasan, yakni:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْءًا ۚ

﴿١٦﴾...

---

<sup>36</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Jus XIV (Beirut: Daar El-Fikr, 2006), h. 298.

<sup>37</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jus II ..., h. 16

Artinya: "Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan....." (Q.S. Ali Imron/3: 64)

Ayat tersebut mengajak Ahli Kitab untuk ketetapan yang tidak diperselisihkan, dengan menambah Allah Swt. dan tidak menyekutukan. Bahkan, menurut Rasyid Rida hendaknya dapat mentoleransi perbedaan yang ada, termasuk dalam keyakinan beragama.<sup>38</sup> Dalam pandangan Zuhairi Misrawi kebenaran agama harus menyentuh kemanusiaan yang sarat dengan tantangan.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, aspek humanisme menjadi pondasi utama dalam membangun debat yang inklusif dengan tanpa merendahkan harkat dan martabat sebagai manusia.

Pentingnya etika dalam berdebat menunjukkan tujuan utama yang hendak dicapai secara bersama, tentunya demi kebaikan bersama. Bukan untuk saling mengalahkan, tetapi untuk saling menang. Berdialog dan berdebat hendaknya tetap memperhatikan aspek-aspek kohesi sosial yang perlu dijaga bersama, sehingga meskipun dalam perbedaan, tetapi kebersamaan akan tetap terwujud dalam kerangka kehidupan sosial yang pluralis.

---

<sup>38</sup> Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik...*, h. 250.

<sup>39</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 40.

## E. Penutup

Jadal sebagai perdebatan dalam Al-Qur'an telah menjadi afirmasi esensi ajaran kebenaran yang ada didalamnya. Argumen yang dibangun tidak hanya sekadar rasionalisasi belaka, tetapi sebagai fakta yang tidak bisa terbantahkan. Disisi lain, membangun metode yang tepat dalam berdebat menjadi penting, di mana menitikberatkan pada sikap yang inklusif terhadap lawan, bukan justru bersikap eksklusif dan merasa superioritas secara personal.

## Daftar Pustaka

- Alama'iy, Zahir 'Awad al-. *Manahij Al-Jadal fi Al-Qur'an Al-Karim*, t.t.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumudin*. Jilid I. Beirut: Darul Ma'rifah, t.t.
- Al-Jurjani, Ali M. Syarif. *Al-Ta'rifat*. Beirut: Darun Nafa'is, 2003.
- Al-Qathan, Manna. *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*. Riyadh: Mansyurat Al-'Ashri Al-Haditsah, 2001.
- . *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*. Riyadh: Mansyurat Al-'Ashri Al-Haditsah, 2001.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Jus XIV. Beirut: Daar El-Fikr, 2006.
- Al-Syuyuthi, Jalal Al-Din. *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar el-Fikr, 2001.
- 'Asyur, Ibn. *Tafsir Al-Tahr wa Al-Tanwir*. Jilid VIII. Tunis: Al-Dar Al-Tunisiyyah, 1984.

- At-Tufi, Najmuddin. *'Alam Al-Jazal fi Ilmi Al-Jadal*. Wiesbaden: Franz Stainer Verlag, 1987.
- Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'an*. Jakarta: Serambi, 2012.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayis fi Al-Lughah*. Beirut: Dar El-Fikr, 1994.
- Ismail, Radjudin. *Akar Islam Kontemporer*. Jakarta: WADI Press, 2005.
- Kemenag RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Khaldun, 'Abdurrahman Ibnu. *Al-Muqadimah*. Beirut: Darul Qalam, t.t.
- Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Nahar, Syamsu. *Studi Ulumul Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Nuh, Sayyid M. *Penyebab Gagalnya Dakwah*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Saputro, M. Endy. "Alternatif Trend Studi Al-Qur'an di Indonesia." *Al-Tahrir* II, no. 1 (Mei 2011): 1-27.
- . "Alternatif Trend Studi Al-Qur'an di Indonesia, Al-Tahrir" II, no. 1 (Mei 2011).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan, Jilid 1*. Bandung: Mizan, 1999.
- Syamsudin, Sahiron, ed. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1998.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 2016.